

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karies gigi merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling umum dan tersebar luas di masyarakat. Setiap usia dapat mengalami karies gigi, termasuk balita, anak-anak, remaja, dewasa, dan manula (Yauri dan Said, 2018). Karies gigi adalah penyakit infeksi yang mempengaruhi negara maju dan berkembang yang menimbulkan masalah kesehatan. Baik anak-anak maupun orang dewasa yang menderita penyakit ini akan kehilangan gigi sebagai akibatnya. Peningkatan prevalensi karies gigi dalam 20 tahun terakhir sangat signifikan di negara berkembang seperti Thailand dan Indonesia. Karies gigi telah menyebar ke seluruh dunia, termasuk ke negara-negara industri seperti Amerika Serikat dan beberapa bagian Eropa (Soesilawati, 2020).

World Health Organization (WHO) tahun 2014 melaporkan bahwa karies gigi lebih umum di Asia dan Amerika daripada di Afrika, dengan insiden tinggi di India dan Thailand (masing-masing 101,84% dan 89,55%), Indonesia, dan Korea jatuh ke dalam kelompok risiko tinggi ($RR > 1$) (Yusfar dan Yuni, 2018). Karies gigi sejauh ini masih menjadi masalah kesehatan anak. *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 juga menyatakan angka kejadian karies pada anak masih sebesar 60-90% (Katli, 2018).

Prevalensi nasional masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 57,6%. Pada kelompok umur 3-4 tahun persentase yang mengalami karies gigi sebesar 81,5%. Sedangkan pada kelompok umur 5-9 tahun sebesar 92,6% (Kemenkes, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa masalah karies gigi masih menjadi suatu masalah yang perlu banyak diperhatikan oleh masyarakat.

Menurut *Community Dental Oral Epidemiology* anak-anak usia TK (prasekolah) di Indonesia mempunyai risiko besar terkena karies (Yauri dan Said, 2018). Karies merupakan suatu penyakit jaringan keras gigi, yaitu email, dentin dan sementum, yang disebabkan oleh aktivitas suatu jasad renik dalam suatu karbohidrat yang dapat diragikan (Listriana dkk., 2019).

Banyak dampak yang ditimbulkan oleh karies pada anak. Dampak yang paling umum dari karies gigi pada siswa adalah terganggunya kemampuan mereka untuk fokus saat belajar dan pengaruhnya terhadap kehadiran mereka di sekolah. Pengaruh ini berkaibat pada prestasi akademik anak-anak yang menurun. Berkurangnya nafsu makan yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan dampak lain dari karies gigi. Selain itu, hal ini akan berdampak pada status gizi anak dan kualitas sumber daya (Wala, 2014).

Karies gigi pada anak disebabkan oleh faktor makanan yang mengandung terlalu banyak karbohidrat termasuk susu formula yang tidak sesuai dengan takaran dan saran penyajian. Karies gigi juga disebabkan oleh faktor tambahan yaitu kebiasaan buruk seperti bernapas melalui mulut pada anak (Erwana, 2014).

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2004) dalam Aisyah (2020), susu formula adalah susu yang diproduksi oleh industri untuk keperluan asupan gizi yang diperlukan bayi. Susu formula yang baik tidak menimbulkan gangguan saluran cerna seperti diare, muntah atau kesulitan buang air besar dan meningkatkan buang air besar serta meningkatkan kejadian karies gigi susu pada anak.

Menurut Malau (2010) dalam Mutiara dan Eddy (2015) pemberian minuman melalui botol dot sebagai faktor risiko terjadinya karies dini, terutama bila yang diberikan berupa susu formula, susu sapi, dan sari buah yang mengandung karbohidrat jenis sukrosa atau tambahan gula, serta membiarkan anak mengedot selama anak tidur. Sukrosa atau dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai gula pasir, adalah jenis karbohidrat yang bersifat paling kariogenik. Karbohidrat jenis tersebut sering ditambahkan pada minuman yang dimasukkan kedalam botol dot. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila sukrosa diidentifikasi sebagai jenis karbohidrat yang merupakan penyebab utama terjadinya karies.

Hasil penelitian Suratni dkk., (2016) memberi gambaran mengenai ketidak-konsistenan pengetahuan atau sikap dan perilaku Ibu menjaga kesehatan gigi dan mulut anak. Para ibu memang memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup baik, namun hal tersebut tidak diiringi oleh perilakunya dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anak. Hal ini terbukti bahwa dari semua anak yang mengeluhkan sakit

gigi, hanya 50% dari jumlah anak yang disurvei dibawa berobat oleh Ibu atau orangtuanya ke pelayanan gigi dan mulut.

Hasil penelitian Aisyah (2020) tentang hubungan frekuensi pemberian susu formula dengan kejadian *early childhood caries* pada anak prasekolah di TK Bougenville XV Mandirancan Kabupaten Kuningan menunjukkan sebanyak 27 anak (87,09%) mengalami karies dan 4 anak (12,9%) bebas dari karies. Kondisi karies yang dialami paling banyak pada gigi anterior atas dan molar pertama dan atau molar kedua rahang bawah.

Hasil penelitian Sarmiento dkk. (2016) menyatakan pengetahuan orang tua tentang perilaku kesehatan dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mengawasi anaknya dalam menjaga kebersihan gigi dan mulutnya. Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pengaruh diet terhadap perkembangan karies gigi, meningkatkan pemberian makanan manis pada anak-anak mereka, sehingga anak-anak lebih sering terpapar faktor risiko karies gigi.

TK Tunas Ciremai Giri merupakan lembaga pendidikan berstatus swasta yang beralamat di BTN Ciremai Giri Blok T1 No.2 Kota Cirebon. Survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti di TK Tunas Ciremai Giri menunjukkan hasil bahwa jumlah keseluruhan murid ada 65 dengan laki-laki berjumlah 35 dan perempuan berjumlah 30. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap 10 responden yaitu orang tua dan anaknya didapatkan hasil bahwa 80% anak yang mengonsumsi susu formula mengalami karies gigi dan sisanya tidak mengalami karies gigi.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perilaku ibu tentang pemberian susu formula terhadap karies gigi pada anak usia prasekolah di TK Tunas Ciremai Giri Cirebon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimana hubungan perilaku ibu tentang pemberian susu formula dengan karies gigi pada anak usia prasekolah di TK Tunas Ciremai Giri Cirebon”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan perilaku ibu tentang pemberian susu formula dengan karies gigi pada anak usia prasekolah di TK Tunas Ciremai Giri Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menganalisis perilaku ibu tentang pemberian susu formula pada anak usia prasekolah di TK Tunas Ciremai Giri Cirebon.

1.3.2.2 Menganalisis anak yang mengalami karies gigi pada anak usia prasekolah di TK Tunas Ciremai Giri Cirebon.

1.3.2.3 Menganalisis hubungan perilaku ibu tentang pemberian susu formula dengan terjadinya karies gigi pada anak usia prasekolah di TK Tunas Ciremai Giri Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang kesehatan terutama kesehatan gigi dan mulut serta pengaplikasian materi yang telah didapatkan selama masa kuliah. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi pengalaman untuk dijadikan bekal ketika terjun di masyarakat.

1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah TK Tunas Ciremai Giri untuk membuat program sekolah yang dapat meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut murid-muridnya.

1.4.3 Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penyedia pelayanan kesehatan setempat untuk membuat kebijakan yang dapat meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut masyarakat. Selain itu, pelayanan kesehatan setempat dapat memberikan edukasi untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai Hubungan Perilaku Ibu tentang Pemberian Susu Formula dengan Karies Gigi pada Anak Usia Prasekolah di TK Tunas Ciremai Giri Kota Cirebon belum pernah dilakukan. Adapun penelitian yang mirip dengan penelitian ini di antaranya sebagai berikut.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan antara Perilaku Ibu tentang Pemberian Susu Formula dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan di Posyandu Wilayah Kelurahan Dinoyo Kota Malang (Daworis, 2021)	Persamaan dengan penelitian dahulu yaitu pada variabel bebas yang membahas perilaku ibu tentang pemberian susu formula.	Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel terikat. Pada penelitian terdahulu membahas status gizi dan pada penelitian sekarang membahas karies gigi. Selain itu perbedaan lainnya terletak pada sasaran, waktu, dan tempat penelitian.
2.	Hubungan Frekuensi Pemberian Susu Formula dengan Kejadian Early Childhood Caries pada Anak Prasekolah di TK Bougenville XV Mandirancan Kabupaten Kuningan (Aisyah, 2020).	Persamaan dengan penelitian dahulu yaitu pada variabel terikat yang membahas karies gigi pada anak prasekolah.	Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel bebas. Pada penelitian terdahulu membahas frekuensi pemberian susu formula dan pada penelitian sekarang membahas perilaku ibu tentang pemberian susu formula. Selain itu perbedaan lainnya terletak pada waktu dan tempat penelitian.